
KOLONIALISME DAN KEKALAHAN DALAM PERANG MAKASSAR SEBAGAI MITOS DALAM KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Oleh

Ibnu Sina Palogai

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Email: ibespalogai@gmail.com

Article History:

Received: 09-11-2021

Revised: 20-11-2021

Accepted: 24-12-2021

Keywords:

Sejarah, Perang,
Kolonialisme, Semiotika,
Roland Barthes.

Abstract: Tulisan ini mengkaji bagaimana perang menjadi gerbang raya bagi kolonialisme untuk masuk ke dataran Sulawesi Selatan dan terciptanya mitos di masyarakat terkait perang tersebut. Selama sekian tahun, Kerajaan Gowa menjadi penguasa tunggal setelah menginvasi beberapa kerajaan di sekitarnya. Namun Perang Makassar yang berakhir pada tahun 1667 mengubah peta kekuasaan tersebut. Vereenigde Oostindische Compagnie dan Kerajaan Bone yang menjadi pemenang memaksa Kerajaan Gowa menyetujui setiap butir dari Perjanjian Bungaya. Kekalahan Kerajaan Gowa tersebut berdampak pada bagaimana masyarakat membaca kebudayaan dan bagaimana kebudayaan membaca mereka. Tragedi perang dan perjanjian tersebut selama ini lebih banyak dikaji melalui perspektif penulisan sejarah. Dalam upaya penulisan sejarah, terdapat berbagai pola yang membentuknya. Namun, sering kali yang ditemukan di masyarakat bukan hanya sejarah yang bersumber dari teks, beberapa bersumber dari lisan dan ada pula yang berusaha menghubungkan lisan dan teks sejarah. Dari proses semacam itu, kehadiran mitos tidak dapat dihindari. Mitos tumbuh dalam masyarakat dan turut mempengaruhi hadirnya makna baru bagi masyarakat. Efek dari itu semua adalah menciptakan segregasi sosial dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah sebuah kajian yang menelusuri peristiwa dalam perspektif ruang dan rentang waktu yang dapat kembali dirujuk sebagai pengetahuan. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian sejarah yang dikemukakan oleh Edward Hallet Carr yaitu sebagai dialog antara masa lampau dengan masa sekarang yang akan selalu berkaitan. Suatu proses yang akan selalu berkelanjutan antara sejarawan dengan fakta-fakta yang dimilikinya. Hal ini menjadikan pelajaran dalam menyesuaikan ataupun menyejajarkan

pengetahuan di masa lampau dengan masa sekarang.¹ Salah satu hal yang dapat dirujuk dari masa lalu adalah perubahan yang terjadi pada pranata sosial yang berdampak pada masyarakat saat ini.

Dari sekian hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian adalah perang. Dalam sejarah panjang manusia, motif perang selalu dikaitkan dengan penaklukan dan perang juga mengambil peran dalam terbentuknya pranata sosial. Dalam beberapa epos purba dan folklor, perang telah menciptakan tinta sumpah – bukan hanya sebagai latar, tetapi juga penentu alur dan ilham bagi perkembangan sebuah kebudayaan. Perang mengubah batas wilayah, bahasa, dan pandangan manusia terhadap dirinya sendiri.

Sebelum Nusantara dijajah, ada beberapa kerajaan besar yang ditaklukkan satu persatu oleh penjajah. Semua bermula dari Alfonso de Albuquerque – seorang penjelajah dari Portugis, yang membuka gerbang bangsa Eropa memasuki Asia dan merintis lahirnya kolonialisme selama berabad-abad. Demi *Feitoria*, *Fortaleza*, dan *Igreja*, mereka memulai pelayaran dari Sungai Tagus dan akhirnya berhasil menanam tapal wilayah dari perang dan diplomasi di negeri asing. Tanjung Harapan di Afrika adalah terminal laut yang menghubungkan penjelajah Eropa dengan benua yang kini dikenal sebagai Asia. Dari sana, kapal-kapal ini berlayar ke Malaka sebelum tiba di Maluku, Banda, dan Ternate – yang menjadi jantung kekayaan di Nusantara pada masa itu. Portugis – wilayah yang berjarak kurang lebih 6.894 mil laut dari Nusantara, tiba di Banda pada tahun 1512 dan memulai monopoli perdagangan rempah-rempah.

Setelah Portugis memulai kolonialisme di Nusantara, menyusul bangsa Eropa lain untuk melakukan penjajahan. Namun penjajahan yang bertentangan dengan nilai dasar dari kemanusiaan ini ditolak oleh kerajaan di Nusantara. Hal tersebut membuat perang sulit untuk dihindari. Salah satu yang menolak penjajahan semacam ini adalah Kerajaan Gowa. Terjadilah Perang Makassar yang menyebabkan kerajaan tersebut kalah. Tulisan ini akan mengurai peristiwa perang tersebut dari perspektif kolonialisme dan bagaimana mitos diciptakan.

METODE PENELITIAN

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes adalah turunan dari pemikiran Ferdinand De Saussure yang mengkaji makna denotatif. Menurut Ferdinand De Saussure, tanda (*sign*) dalam memproduksi makna dipecah menjadi penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Pada tingkat denotatif produksi makna hanya berhenti pada tatanan yang menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda serta antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal.

Roland Barthes kemudian mengembangkan konsep tersebut hingga tataran konotatif atau *myth*. Tingkatan konotatif dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Pada tatanan ini konotasi

¹Lihat Edward Hallet Carr, *What is History*, (Inggris, University of Cambridge & Penguin Books 1961.

menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya.

Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit.

Dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi dikenal dengan *order of signification*. Pemaknaan pertama yang melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas yang disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Barthes juga melihat aspek lain yang disebut dengan “mitos”.

Mitos dalam pengertian Barthes tidak seperti pengertian tradisional yang mengartikan kepada mistis atau klenik. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau suatu pesan. mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan. Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini, disebut dengan mitos. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan.

Pengembangan teori semiotika Barthes melihat tanda tidak hanya sebatas makna denotasi. Namun melihat tanda lebih dalam untuk mengetahui makna konotasi. Bagi Barthes makna konotasi mendenotasi sesuatu hal lain, yang disebut sebagai mitos. Dari sini, relasi-relasi kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhi dapat diketahui.

Untuk menangkap sebuah makna tidak cukup dengan korelasi antar ekspresi dan isi tidak hanya ditemui lewat kode saja. Barthes mengatakan bahwa untuk menafsirkan teks bukan memberinya sebuah makna. Sebaliknya, menghargai kemajemukan apa yang membangunnya.

Mitos

Semiotika Barthes memaparkan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Namun saat bersamaan, tanda denotatif sekaligus merupakan penanda konotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos adalah suatu sistem yang janggal karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelum pola tiga dimensi: penanda, petanda dan tanda. Mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological system*).

Mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mungkin mitos tidak dipahami sebagai suatu objek, konsep atau gagasan; mitos merupakan mode penanda (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*).

Mungkin mitos tidak dipahami sebagai suatu objek, konsep atau gagasan; mitos, bentuk, penuh pada satu sisi dan kosong di sisi lain. Yang dibongkar Barthes tidak hanya

relasi dan tingkat pertandaan akan tetapi konsep ideologi itu sendiri. Pemaknaan pada tingkat kedua dalam menyusuri makna dibalik tanda berkaitan erat dengan konteks budaya. Ideologi yang dimaksud sebagai tingkat kedua pertandaan adalah sistem, gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi konvensi mapan dalam satu masyarakat yang mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang pernah menjadi jalan tunggal atas kemerdekaan dan kebebasan sebuah bangsa. Sebagai negara yang kini merdeka dan berdaulat, Indonesia pada masanya juga terlibat dalam perang. Periode ini penuh dengan luka, dendam, dan kepedihan yang tersiar sebagai narasi kelam. Tidak terhitung berapa jumlah anak yang kehilangan ayah, istri yang hanya bisa menunggu tanpa tahu apakah suaminya akan pulang dari medan perang, dan orang-orang yang terusir dari kampung halaman sebagai perantau, peziarah, petualang, dan beberapa di antaranya tidak pernah kembali.

Jauh sebelum konsep republik mulai disuarakan pertama kali oleh Tan Malaka dalam bukunya, *Naar de Republiek Indonesia* dan setelah Indonesia menyatakan kemerdekaan diri dari penjajahan, perang dimulai dan rupanya masih berlanjut hingga saat ini. Atas dasar itu, menjadi penting untuk merunut periode perang tersebut. Indonesia tidak pernah benar-benar bebas dari penjajahan, baik yang dilakukan oleh bangsa asing maupun penjajahan yang dilakukan Indonesia kepada bangsanya sendiri. Tentu dibutuhkan studi khusus tentang perang, sebab apa yang diupayakan riset ini adalah meraba batas-batas yang jelas tiap periode perang agar menemukan benang merah kolonialisme di Indonesia dan dampak terhadap manusianya. Upaya ini tentu saja membutuhkan kefokuskan terhadap satu topik yang menjadi pokok pembahasan.

Dalam tulisan ini, akan dibagi tiga periode perang.

1. Periode Perang Kerajaan

Periode ini dimulai pada tahun 1619 ketika Jan Pieterszoon Coen merebut Jayakarta dari Kerajaan Demak dan mengubah namanya menjadi Batavia. Inilah titik awal masuknya kolonialisme akbar di Nusantara. Batavia inilah yang dijadikan Vereenigde Oostindische Compagnie atau VOC sebagai pusat kolonialisme di Nusantara. Berakhirnya periode ini ditandai dengan berlangsungnya Kongres Pemuda II yang dilaksanakan tanggal 27-28 Oktober 1928. Pada saat itu mulai dibahas dan disuarakan oleh pemuda tentang konsep persatuan melalui tiga butir Sumpah Pemuda.

2. Periode Perang Kemerdekaan

Periode ini dimulai pasca Kongres Pemuda II pada tahun 1928 dan berakhir setelah Jepang – yang pada saat itu menjajah Indonesia, kalah dalam perang dunia kedua. Soekarno dan Hatta yang didorong oleh pemuda membacakan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

3. Periode Perang Revolusi

Periode perang ini dimulai pasca pembacaan Proklamasi Kemerdekaan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Periode ini mencakup beberapa perang, mulai dari Agresi Militer pertama dan kedua oleh Belanda, Pembebasan Irian Barat, DI/TII, Operasi Seroja, Gerakan Aceh Merdeka, dan yang terakhir dan

belum benar-benar berakhir sampai sekarang adalah Organisasi Papua Merdeka.

Narasi perang yang sekarang dipelajari dalam sejarah nasional seolah menyatukan ketiga periode ini. Sehingga pandangan terhadap perang di masa lalu menjadi seragam dan di sisi lain dipaksa fokus pada periode perang kemerdekaan. Seolah sejarah hanya dimulai pada masa itu. Setiap suku-kerajaan tidak mendapat kesempatan berdamai dengan masa lalunya – yang dalam catatan sejarah nyaris semua kerajaan di Nusantara pernah kalah oleh VOC-Belanda, kemudian diharuskan menanggung masa lalu baru yang kabur bagi mereka. Klaim ini bisa dibaca pada narasi yang dibangun negara bahwa Indonesia dijajah 350 tahun.

Terciptanya Mitos Setelah Perang

Kisah perseteruan I Mallombassi Daeng Mattawang dan Arung Palakka dalam Perang Makassar dapat pula dikaji sebagai tragedi kebudayaan. Sebagai perang, peristiwa itu menyiarkan kota yang lumpuh akibat serbuan meriam, kepala seorang ayah yang dipenggal, kekasih yang menunggu suaminya pulang ke rumah, atau anak kecil yang tumbuh dengan kasih sayang pincang seorang ibu. Barangkali masih sedikit studi yang mengkaji Perang Makassar sebagai tragedi kebudayaan yang merantai dan pada waktu yang sama memutus sejarah panjang sebuah peradaban. Upaya ini menjadi penting karena dapat digunakan sebagai instrumen untuk menginventarisasi kebudayaan sehingga ditemukan keselarasan masa lalu dan tindakan-tindakan masa kini.

Ratusan tahun pasca Perjanjian Bungaya, para sejarawan mulai menulis riwayat Perang Makassar. Perang tersebut seolah menjadi pertarungan dua tokoh yang dipenuhi glorifikasi tidak sejajar. I Mallombassi Daeng Mattawang dianggap sebagai pahlawan karena menjadi raja yang melawan kolonialisme VOC. Sementara Arung Palakka dianggap sebagai pengkhianat karena menjalin kerja sama dengan VOC. Sudut pandang ini tentu kurang tepat, jika tidak bisa dikatakan keliru. Sebab, seperti Kerajaan Gowa yang meminta bantuan kepada sekutunya, pihak Arung Palakka sendiri, meminta bantuan bangsa lain untuk menyelamatkan bangsanya dari penjajahan. Tetapi argumen ini tidak bisa diterima begitu saja oleh pihak yang enggan menerima kekalahan menjadi imajinasi masa depan.

Belum selesai pada tahapan berdamai dengan masa lalu akibat perang dan kekacauan yang nyaris tidak pernah berhenti di Sulawesi Selatan, kita diperhadapkan satu masa lalu baru sebagai Bangsa Indonesia. Konsep berbangsa kita yang awalnya tumbuh dari akar yang ditanam leluhur kini harus dibagi dengan konsep berbangsa yang asing. Perubahan ini menjadi prematur karena minimnya upaya negara menyinkronkan kebudayaan.

Apakah kekalahan Kerajaan Gowa pada tahun 1667 dalam Perang Makassar bisa dihapuskan oleh kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945? Fakta bahwa tidak ada prajurit Kerajaan Gowa mati di medan perang untuk memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia atau berdasar pada keraguan saya, apakah Indonesia pernah melakukan pengkajian serius atas kekalahan Kerajaan Gowa – dan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, di masa lalu? Kita barangkali akan sepakat menjawab bahwa itu tidak saling berkaitan, tetapi dalam hukum kausalitas, hal tersebut bukan berarti benar-benar terpisah. Dan di luar itu semua, tentu ada benang merah yang bisa ditelusuri bersama.

Kronik Kerajaan Gowa bagi Indonesia hanya dianggap kisah kejayaan kerajaan yang pudar juga pada waktunya. Itu tidak dipandang sebagai hilangnya sebuah pelabuhan dagang besar milik Kerajaan Gowa. Kehilangan yang menjadi titik balik peradaban di Sulawesi Selatan – dan mungkin kasus serupa terjadi di beberapa wilayah lain di

Nusantara.

Seperti yang bisa ditemukan dalam catatan Leonard Y. Andaya dalam *Warisan Arung Palakka*, komunitas masyarakat yang mendiami selatan pulau Sulawesi adalah masyarakat maritim yang punya teori, teknologi, dan pengalaman selama ratusan tahun tentang laut dan kelautan. Tetapi kekalahan ini perlahan mengubah mereka menjadi masyarakat agraris yang terkurung di tanah mereka sendiri. Ini terjadi bukan semata direbutnya pelabuhan dagang mereka, tetapi memang salah satu yang dituntut oleh VOC pada masa itu adalah pembatasan wilayah pelayaran bagi pelaut Makassar. Hal tersebut tertuang dalam Perjanjian Bungaya.

Jika membaca dengan saksama isi perjanjian tersebut dan mengamati perubahan-perubahan sosial, budaya, dan perilaku masyarakat di Sulawesi Selatan dari masa ke masa, akan terang bahwa sumber degradasi pemikiran masyarakat, seperti penjelasan H.A. Ahmad Saransi pada Pengantar Penerjemah dalam buku *Lontara' Bilang*, adalah kekalahan dalam Perang Makassar dan perang lain yang tidak pernah berhenti hingga tahun 1905. Kesadaran inilah yang menjadi pemantik untuk berhenti melihat sejarah dari romantismenya dan mengkaji ulang Perang Makassar sebagai tragedi kebudayaan.

Cara sebuah negara menyikapi kekalahan turut menentukan bagaimana identitas kolektif masyarakat terbentuk. Sikap yang tertutup dan enggan menerima kekalahan di masa lalu akan membuat masyarakat terisolasi oleh sejarah – bagian ini tentu tidak bisa lagi diubah. Lebih jauh, perasaan terisolasi akan membuat masyarakat terus merasa menjadi korban dan mewarisi masa lalu yang kacau, penuh dendam, dan kelam.

Pada suatu kesempatan, Dr. Mukhlis PaEni, dalam wawancara pada tahun 1996 pernah mengungkapkan, "*Jangan sekali-kali memberi kesempatan kepada orang-orang Bugis-Makassar. Sebab apabila diberi kesempatan, maka mereka akan menjadi laksana singa bersayap.*" Pernyataan ini sering pula disampaikan oleh mendiang salah satu pakar kebudayaan Bugis-Makassar dan Guru Besar Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Mattulada.

Pernyataan di atas tentu terbaca heroik dan ada kecenderungan memandang sejarah dari sisi romantisme. Tetapi bukan berarti mesti diabaikan sepenuhnya. Pernyataan ini juga berusaha menjelaskan adanya upaya-upaya pemerintah kolonial untuk mengampulasi ruang gerak kebudayaan masyarakat di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dituangkan melalui aturan-aturan kolonial yang diterapkan ke masyarakat dan membuat ruang mereka merayakan kebudayaan semakin terbatas.

Setelah uraian panjang di atas, ada dua hal yang bisa dilihat sebagai pembentuk mitos dalam masyarakat.

1. Mitos Masa Terjajah

VOC-Belanda baru benar-benar menguasai seluruh dataran selatan pulau Sulawesi pasca peristiwa *Rumpa'na Bone* atau kejatuhan Kerajaan Bone pada tahun 1905. Dalam artian, selatan pulau Sulawesi sepenuhnya hanya dijajah sekitar 40 tahun hingga kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta. Mitos masa terjajah ini diproduksi pada masa perang kemerdekaan untuk tujuan menciptakan rasa penderitaan yang sama.

2. Mitos Perkawinan Suku Bugis-Makassar

Dalam kasus yang lebih intim, perkawinan antara suku Bugis dan Makassar

pernah berada dalam pengawasan pada masa kolonial. Hal tersebut bahkan diatur dalam Perjanjian Bungaya pada butir 22. Hal tersebut dilakukan oleh VOC untuk tetap menjaga agar kedua suku tersebut tetap berada dalam segregasi sosial.

Ada pun bunya butir tersebut adalah, “Seluruh laki-laki Bugis dan Turatea yang menikahi perempuan Makassar, dapat terus bersama isteri mereka. Untuk selanjutnya, jika ada orang Makassar yang berharap tinggal dengan orang Bugis atau Turatea, atau sebaliknya, orang Bugis atau Turatea berharap tinggal dengan orang Makassar, boleh melakukannya dengan seizin penguasa atau raja yang berwenang.”

Namun, perkembangan yang terjadi di masyarakat Sulawesi Selatan terkait pernikahan beda suku adalah terciptanya mitos. Salah satu mitos yang bisa ditemukan dalam masyarakat adalah, jika kedua suku tersebut menikah, keluarganya akan berdarah. Hal ini bertahan hingga beberapa generasi setelah Perjanjian Bungaya.

KESIMPULAN

Sulawesi Selatan turut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia tetapi kekalahannya di masa lalu tidak menjadi kekalahan Indonesia. Sementara ikatan terdekat masyarakat tentu saja adalah sukunya. Dalam kasus ini, sejarah Prusia adalah padanan yang tepat, sebagai kerajaan besar, Prusia punya peran penting dalam membentuk Jerman. Namun, kalangan elite Prusia lama yang memainkan peran yang pasif pada saat rezim Nazi berkuasa membuat Prusia dihilangkan dari Jerman secara resmi pada tahun 1940-an. Pada akhirnya, rintisan sejarah Jerman yang kalah dalam Perang Dunia Kedua berhasil mereka imajinasikan sebagai masa depan. Tentu, bangsa ini ingin menjadi besar tanpa menyingkirkan sejarah bangsa yang lain. Kita ingin tumbuh tanpa mematikan anak bangsa kita sendiri. Kita tidak ingin mewarisi kepada mereka ingatan kolektif tentang konflik, darah, dan dendam yang tidak pernah berakhir.

Sebab, bagian terburuk dari perasaan menjadi korban atas masa lalu yang kacau adalah usaha keras untuk membuktikan kemampuan diri keluar secara sporadis. Sementara usaha memperbaiki diri ke dalam cenderung dihilangkan. Upaya pembuktian diri ini bisa menjadi petaka, sebab memunculkan *inferiority complex* pada masyarakat itu sendiri. Seolah kejayaan masa lalu itu diwariskan melalui mimpi oleh nenek moyang secara tutur-temurun dan bukan bersumber dari ketekunan mempelajari kebudayaan, masyarakat, dan zaman.

Kita bisa menemukan sisi yang mengerikan dari perang dan kolonialisme. Tetapi, melalui pemahaman yang kuat atas sejarah menuntun kita pada sikap yang terbuka dan mampu menerima kekalahan di masa lalu secara terbuka. Gagasan tentang keterbukaan dan penerimaan ini bisa kita rayakan dalam dunia penciptaan karya sastra – barangkali juga dalam medium penciptaan yang lain. Bagaimana masyarakat terjajah menuliskan sejarah dirinya?

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carr, Hallet Edward. 1961. What is History. Inggris: University of Cambridge & Penguin Books.
- [2] Andaya Leonard. 1981. Warisan Arung Palakka. Makassar: Penerbit Inninawa.
- [3] Pelras Cristian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta